



MANIFESTASI *AMAE* DALAM ANIME *JINSEI*

I Nyoman Pradnya Mahajana¹, Made Henra Dwikarmawan Sudipa²

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jl. Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, 80233
Correspondence Email: pradnyamahajana4@gmail.com,

Abstract

The research aims to analyze the manifestations *amae* in the anime *jinsei*. The data were collected from the anime consist of 13 episodes. In qualitative analyze, there are three components, namely observation, data presentation and drawing conclusions. The theories used in this research are literary psychology theory and *amae* theory by doi (1985). Based on the analysis, 5 data related to *amae* were found. Namely, about affection, dependence and giving attention. In the affection section there is data that explain that the Akamatsu does not allow the character Endou enter the room alone. In the dependency section there is a grandfather character who always cooks for the character Fumi. Meanwhile, the manifestation of attention explains the Ikumi character who helped his grandfather who was falling from the highway.

Keywords: *amae*, psychology, anime, manifestations, *Japanese*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi dari *amae* dalam anime *jinsei*. Data yang dikumpulkan dalam anime yang berjudul *jinsei* ini terdiri dari 13 episode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikologi sastra dan teori *amae* oleh Dr. Takeo Doi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 5 data yang berhubungan dengan *amae* yaitu tentang kasih sayang, ketergantungan dan perhatian. Dalam bagian kasih sayang terdapat data yang menjelaskan tokoh Akamatsu tidak membiarkan tokoh Endou masuk sendiri ke dalam ruangan. Dalam bagian ketergantungan terdapat tokoh kakek yang selalu masak untuk tokoh Fumi. Sedangkan manifestasi perhatian menjelaskan tokoh Ikumi yang membantu kakek yang jatuh di jalan raya.

Kata kunci: *amae*, psikologi, anime, manifestasi, *Japanese*

Pendahuluan

Kasih sayang merupakan konsep yang dimiliki oleh semua orang. Perasaan tersebut tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi bisa diberikan untuk orang lain. Hal ini disebabkan oleh orang lain juga ingin dimanja dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan cara kasih sayang. Perasaan tersebut tidak hanya sebatas antar teman, tetapi juga antara orang tua dengan anaknya, atau antar anggota keluarga.

Kasih sayang sangat berhubungan erat dengan budaya, termasuk budaya yang ada di Jepang. Jepang salah satu negara yang memiliki beragam jenis budaya. Salah satu budaya jepang yang memiliki konsep kasih sayang adalah budaya ketergantungan atau *amae*, (Doi, 1985). *Amae* sendiri bisa diartikan sebagai

ketergantungan atau keinginan untuk dicintai, dimanjakan dan diberikan kasih sayang. Contoh yang paling sering ditemukan dari konsep *amae* ini yaitu ketergantungan anak dengan orang tuanya (Doi, 1992:7) . Konsep *amae* dibuat dengan alasan karena setiap orang memiliki rasa kepedulian dan ketergantungan terhadap orang lain, ketergantungan positif atau ketergantungan negatif.

Anime tidak hanya sebagai sarana untuk menyediakan hiburan namun juga bisa sebagai sarana untuk mencari informasi yang terkait dengan budaya yang ada di Jepang salah satunya yaitu budaya ketergantungan atau kasih sayang yang bisa diaplikasikan di dunia nyata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime* yang berjudul *Jinsei* sebagai objek penelitian untuk menganalisis tentang manifestasi dari *amae*. Anime *jinsei* ini menjelaskan tentang pergaulan sekelompok anak SMA yang bertemu saat ekstrakurikuler detektif, keseharian mereka tidak hanya ada di dalam lingkungan sekolah tetapi diluar lingkungan sekolah seperti di tempat umum, pantai dan mereka sering memecahkan masalah masalah yang terjadi di sekolah. Terdapat empat tokoh utama dalam anime ini yang membuat komunitas detektif ini diantaranya Akamatsu Yuuki, Endou Rino, Suzuki Ikumi dan Kujou Fumi.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dalam menganalisis manifestasi *amae* dari anime *jinsei* tersebut. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam suatu drama. Endraswara (2011:96). Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori *amae* yang dikemukakan oleh Dr. Takeo Doi dalam kongres di Honolulu pada tahun 1961. Teori *Amae* muncul berawal dari ketertarikan Takeo Doi saat melanjutkan studinya di Amerika. Doi merasakan adanya beda rasa antara orang Jepang dengan orang Amerika. Dalam bukunya, Doi menegaskan *amae* tidak hanya dimaksudkan membolehkan memberikan dorongan pada *amae* tetapi memperbanyak membina suatu hubungan bagi pihak-pihak yang bersangkutan karena *amae* menjunjung tinggi sikap toleran dan kasih sayang, (Doi, 1992:80)

Penelitian *amae* banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan topik dan pembahasan yang berbeda. Prihartanto (2018) dalam penelitian yang berjudul “*Nilai Amai dan Omoiyari yang terkandung dalam manga “Shijou Saikyuu No Deshi : Kenichi” karya Matsueno Shun*” menganalisis mengenai korban perundungan dari sekelompok orang dan terdapat tokoh utama yang bernama Kenichi ada sebagai penengah. Teori yang digunakan yaitu teori Struktural dimana seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1983). Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian milik Prihartanto dengan penelitian yang akan dibuat, Persamaan penggunaan konsep *amae* yang memiliki arti ketergantungan untuk bisa membantu orang lain sedangkan terdapat perbedaan metode dan teori yang digunakan dalam penelitian dan menitikberatkan pada penerapan dan dampak dari penggunaan konsep *amae*.

Ambarita (2009) dalam penelitian yang berjudul “*Tinjauan Budaya Amai dalam pola pengasuhan anak Jepang menurut teori Takeo Doi*”. Menganalisis mengenai hubungan ketergantungan anak dan ibu yang memiliki suatu bentuk yang ideal menurut kebiasaan orang Jepang. Kebiasaan biasanya muncul dari adanya pola

hubungan masyarakat Jepang yang dikenal dengan istilah *giri* dan *ninjou* yang dalam kamus *Kodansha's Furigana Japanese-English Dictionary*, 1995, masing-masing diterjemahkan menjadi “kewajiban terhadap orang lain yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial” dan “perasaan manusia” atau “kemanusiaan”. Dalam penelitian ini menggunakan teori *amae* dan teori antropologi yang membahas tentang budaya dalam pola hubungan masyarakat Jepang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ambarita dari objek kajian *amae* yang ditentukan. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai budaya *amae* yang direalisasikan pada pola pengasuhan anak dimulai dari tahap bayi, anak sampai remaja. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap penerapan dan dampak dari penggunaan konsep *amae* dalam anime *jinsei*.

Metode

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, dimana sumber data tersebut didapatkan langsung dari anime *Jinsei* yang memiliki 13 episode. Dalam setiap episode memiliki durasi dua puluh tiga menit. *Anime Jinsei* merupakan karya dari Ougyo Kawagishi yang ditayangkan pada tahun 2014.

Referensi yang digunakan salah satunya yaitu kajian pustaka yang diperoleh di perpustakaan, *ebook* dan skripsi. Sugiyono, (2018), data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah diperoleh dari studi pustaka. Selain menggunakan dialog, metode pengumpulan data menggunakan gambar yang berhubungan dengan data yang dicari dari episode 1 sampai 13.

Data gambar dan dialog digunakan sehingga merupakan jenis penelitian bernama penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung. Analisis kualitatif memiliki tiga komponen yaitu observasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Mustari, 2012:73).

Dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Endraswara (2011:96), Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam suatu drama. Selain menggunakan teori psikologi sastra, dalam penelitian ini juga menggunakan teori *amae* yang dikemukakan oleh Takeo Doi. Didalam bukunya, terdapat teori toleran dan kasih sayang yang dijunjung dalam membina atau mendorong *amae* kepada seseorang yang membutuhkan, (Doi, 1992:80).

Metode penyajian data dilakukan secara informal. Penyajian data informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata sederhana, dan ungkapan yang mudah dipahami oleh pembaca (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terdapat 3 jenis manifestasi *amae* yang berbentuk kasih sayang, ketergantungan dan perhatian. Dalam anime ini menjelaskan tentang empat tokoh yang bertemu di sekolah, hubungan mereka semakin dekat ketika mereka bersama-sama bergabung dalam sebuah ekstrakurikuler yang bernama ekstrakurikuler detektif. Seiring berjalannya waktu, muncul perasaan sayang, perhatian yang dimunculkan oleh beberapa tokoh yang dijabarkan oleh beberapa data sebagai berikut.

Data 1

Di sela-sela kegiatan sekolah, mereka melakukan kegiatan detektif yang dilakukan oleh empat orang diantaranya Akamatsu, Endou, Ikumi dan Fumi. Dimana kegiatan tersebut dilakukan pada sore hingga malam hari. Pada suatu hari mereka melakukan kegiatan detektif pada malam hari, dimana mereka melakukan aksi detektif itu di rumah kosong. Mereka mendapatkan berita rumah kosong itu dari artikel yang berjudul “Misteri Gedung Sekolah Lama : Sosok Putih”.

Endou : *minna no matte*

Akamatsu : *boku mo ikouyo*

Endou : *ayashi to sureba, asoko ni kuraine*

Akamatsu : ***matte, boku wa ikou ga, onna no ko wa bosho yurusanai***

Endou : ***souka, sorekara kore o toru***

Endou : kalian tunggu disini ya!

Akamatsu : saya ikut

Endou : kalau ditebak, kurasa dia ada didalam sana

Akamatsu : **tunggu, biar aku saja, aku tidak membiarkan gadis berbuat nekat**

Endou : **baiklah, kalau begitu, bawa ini (memberikan senter)**

(Episode 2, 00: 14: 40)

Dalam dialog data (1) menjelaskan tokoh Endou yang sebenarnya takut tetapi tetap ingin masuk kedalam ruangan untuk mencari bayangan putih tersebut. Tetapi keinginannya dihalangi oleh tokoh Akamatsu dengan alasan agar tidak terjadi sesuatu dengan Endou. Lalu Akamatsu yang masuk ke dalam ruangan itu. Dalam dialog tersebut tokoh Akamatsu memiliki perasaan *amae* yang berupa kasih sayang terhadap

tokoh Endou. Hal ini terlihat dalam dialog '*matte, boku wa ikou ga, onna no ko wa bosho yurusanai*' yang memiliki arti tokoh Akamatsu tidak membiarkan tokoh Endou untuk masuk ke ruangan sendirian. Sikap tokoh Endou yang seakan-akan berani terdapat dalam teori *amae* yang dinamakan *Toriiru*. *Toriiru* merupakan sikap mengambil muka seolah-olah ingin mendapatkan kasih sayang atau perhatian kepada objek tertentu. (Doi, 1992:80).

Data 2

Sebelum pulang sekolah, tokoh Rino terkejut dengan kejutan yang diberikan oleh akamatsu dan kawan-kawannya, karena perayaan ulang tahun Rino dirayakan satu hari lebih awal dari ulang tahunnya. Selanjutnya terdapat perayaan ulang tahun yang dirayakan oleh Akamatsu dan kawan-kawannya.

Akamatsu : ashita tanjoubi desho

Ikumi : dakara ichi nichi yasui kedo ashita wa yasumi ne

Akamatsu : rino wa taisetsuna madakara, boku itote wa minna de isshoni itai

Akamatsu : besok ulang tahunmu bukan?

Ikumi : **kami merayakannya sehari lebih awal, karena besok libur**

Akamatsu : **kamu itu teman yang berharga, jadi aku ingin kita merayakannya bersama semua orang**

(Episode 2, 00: 20: 09)

Dalam dialog data (2) menjelaskan ulang tahun tokoh Rino yang dirayakan bersama tokoh Akamatsu, Endou dan Ikumi, tetapi mereka merayakan sebelum hari ulang tahunnya yang terlihat dalam dialog '*dakara ichi nichi yasui kedo ashita wa yasumi ne*'. Dalam dialog tersebut menjelaskan mereka tidak ingin melewatkan perayaan ulang tahun Rino karena adanya perasaan kasih sayang yang dimiliki tokoh Akamatsu, Endou dan Ikumi kepada tokoh Rino dalam anime *jinsei* hal ini terdapat dalam teori *amae* yang mendorong munculnya perasaan kasih sayang, ketergantungan dan perhatian. (Doi, 1992:80).

Data 3

Pada saat pergi ke sekolah, mereka pergi bersama-sama. , Akamatsu, Fumi dan Ikumi berjalan kaki, sedangkan Endou menggunakan sepeda. Ditengah-tengah perjalanan Endou terjatuh dari sepeda lalu teman-temannya datang untuk membantu.

Fumi : *anata no kizutsuite*

Ikumi : *akamatsu, sazu o fuku*

Akamatsu : *soko wa kagakuteki ni puresetoru o ageru, misete, chotto shimirukamayo*

Fumi : sikumu luka

Ikumi : **akamatsu, tiup lukanya**

Akamatsu : **aku lebih memilih memberi plester, biar kulihat, ini mungkin sedikit pedih**

(Episode 2, 00: 04: 04)

Dalam dialog data (3) ketiga memperlihatkan kepedulian dan kasih sayang yang diberikan oleh tokoh Akamatsu, Ikumi dan Rino kepada tokoh Endou. Rasa kasih sayang itu ada diawali dengan ciri-ciri peduli, ikut menolong, memiliki rasa yang sama jika merasa susah atau senang. Perasaan sayang dalam sadar atau tidak sadar dituntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya sehingga keduanya merupakan kesatuan yang utuh, (Poerwadarminta, 2014:752). Hal ini terlihat dalam dialog ‘*soko wa kagakuteki ni puresetoru o ageru, misete, chotto shimirukamayo*’ dalam dialog menjelaskan tokoh Akamatsu memberikan alat pertolongan kepada tokoh Ikumi. Dengan adanya tim detektif ini secara tidak langsung bisa mendorong rasa tersebut sehingga menyebabkan munculnya rasa kasih sayang.

Data 4

Sebelum berangkat pergi ke sekolah, tokoh Akamatsu menjemput tokoh Fumi dirumahnya. Setelah sampai dirumahnya, tokoh Akamatsu melihat kakeknya Fumi memasak makanan untuk tokoh Fumi yang dijabarkan dalam dialog sebagai berikut.

Fumi : *itte mo iidesuka*

Ojiisan : *mochiron. Demo, Fumi kare wa ryouri ga dekinai, itsumo boku ga yatte mo uta*

Akamatsu : *kochirakoso, yoroshiku onegai shimasu*

Fumi : bolehkah aku pergi?

Kakek : **tentu. tetapi Fumi tidak bisa memasak, setiap hari saya yang melakukan**

Akamatsu : terima kasih, teruslah merawatnya

(Episode 3, 00: 13: 09)

Dalam dialog data (4) keempat memperlihatkan keseharian tokoh Fumi bersama kakeknya. Setiap hari kegiatan memasak itu dilakukan oleh kakeknya, tidak bisa dilakukan oleh tokoh Fumi. Sehingga sifat ketergantungan sudah ada didalam tokoh Fumi yang terlihat dalam dialog '*mochiron. Demo, Fumi kare wa ryouri ga dekinai, itsumo boku ga aratte iru*'. Ketergantungan tidak hanya terlihat dari hubungan antar teman, antar kelompok, tetapi ketergantungan itu bisa muncul dalam hubungan keluarga, seperti antara anak dengan orang tua, antar anak dan antara cucu dengan kakek ataupun nenek. Di dalam anime *jinsei* ini terdapat suatu percakapan yang menunjukkan ketergantungan antara tokoh Fumi dengan kakeknya. Dalam pengertian *amae* yang berarti ketergantungan terdapat sedikit penjelasan terkait dengan ketergantungan menurut Takeo Doi yang mengatakan *amae* menekankan pada hubungan saling bergantung, dimana adanya rasa nyaman dan juga bisa memberikan dukungan dan perhatian. (Doi, 1992:29).

Data 5.

Dalam data (5) kelima menjelaskan tentang suasana yang dialami oleh tokoh Ikumi. dimana dia berlari karena terlambat pergi ke sekolah. Tampak tokoh Ikumi berjalan sendirian lalu ditengah perjalanan dia bertemu dengan seorang kakek yang terjatuh pada saat membawa sepeda.

Otoko : *Chotto, byouki*

Ikumi : ***jya, byouin ni ikou!***

Otoko : *jya!*

Kakek : tunggu, sakit

Ikumi : **ayo pergi ke rumah sakit**

Kakek : ayo!

(Episode 2, 00: 04: 04)

Pada data diatas menjelaskan tentang perhatian yang diberikan tokoh Ikumi dengan seorang kakek yang mengalami musibah ditengah jalan yang terlihat dalam dialog '*jya, byouin ni ikou!*' Lalu setelah itu tokoh Ikumi membawa kakek tersebut pergi ke rumah

sakit agar mendapatkan perawatan. Dalam dialog diatas lebih berfokus kepada sikap perhatian yang ditunjukkan oleh tokoh Ikumi dengan kakek berdasarkan teori yang berlaku. Dalam teori psikologi sastra dijelaskan aspek kejiwaan yang dimiliki oleh manusia itu sebenarnya terbentuk dari tiga perasaan turunan yaitu perhatian, kasih sayang, dan keintiman, (Rubin 2010:11).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, manifestasi *amae* yang ditemukan dalam anime *Jinsei* terdapat 3 manifestasi, yaitu tentang kasih sayang, ketergantungan dan perhatian. Kasih sayang yang diterapkan empat tokoh dalam anime tersebut memberikan suatu pengetahuan kepada pembaca terkait dengan penyaluran rasa yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Yang kedua terkait dengan ketergantungan, dalam anime tersebut dijelaskan tentang suatu ketergantungan yang dimiliki oleh tokoh Fumi kepada kakeknya. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari sebuah rasa ketergantungan kepada orang lain seperti yang tercermin dalam anime *Jinsei*. Manifestasi yang ketiga yaitu tentang perhatian, dalam data 5 dijelaskan tokoh Ikumi bertemu dengan orang lain di jalan dalam posisi membutuhkan pertolongan. Dalam data tersebut menggambarkan sebuah perhatian yang dilakukan oleh tokoh Ikumi. Dalam teori psikologi sastra salah satu pemunculan aspek kejiwaan yang dimiliki oleh manusia salah satunya yaitu adanya rasa perhatian. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menganalisis objek yang beda dengan teori yang sama, dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dengan teori yang berbeda.

Rujukan

- Ambarita. (2009). “*Tinjauan Budaya Amai dalam pola pengasuhan anak jepang menurut teori Takeo Doi*”. Skripsi
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Doi, T. 1992. *The Anatomy Of Dependence*. Tokyo: Kodansha International
- Mustari, Ph.D., M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBangPRESSindo
- Prasetya, A. Y. (2016). “*Perilaku Amai Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Anime sakurasou No Petto Na Kanojo Karya Sutradara Atsuko Ishizuka*”
- Prihatanto, W. (2018). *Nilai Amai dan Omoiyari yang terkandung Dalam Manga “Shijou Saikyou No Deshi : Kenichi”*. Skripsi.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2014). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 752
- Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.